

BAB IV

MEMAHAMI BUKU SENI MERAYU TUHAN PERSPEKTIF HERMENEUTIKA GADAMER

A. Pemikiran Hermeneutik Hans-Georg Gadamer

Hans-Georg Gadamer lahir (11 Februari 1900 – 13 Maret 2002) ia adalah seorang filsuf Jerman yang paling terkenal untuk adiknya pada 1960, Kebenaran dan Metode (Wahrheit und Methode). Gadamer lahir di Marburg, Jerman, sebagai anak dari seorang kimiawan farmasi yang menjadi rektor. Gadamer mengunjungi Freiburg dan mulai belajar dengan Martin Heidegger. Pengaruh Heideggerlah yang memberikan Gadamer sebuah pemikiran yang khas dan menjauhkannya dari pengaruh-pengaruh neo-Kantian yang sebelumnya dari Natorp dan Hartmann. Teori Gadamer yang terkenal ialah tentang Truth and Method ("Kebenaran dan Metode"). Dalam teori tersebut menjadi perdebatan dengan Jürgen Habermas mengenai kemungkinan dalam mentransendensikan sejarah dan kebudayaan untuk menemukan posisi yang benar-benar obyektif yang daripadanya orang dapat mengkritik masyarakat. Perdebatan ini tidak menemukan Realisasi makna yang dijelaskan diatas adalah ketika seseorang mampu memahami maksud pernyataan orang lain dan pernyataan tersebut tak disembunyikan dengan keketatan metodis (*horizon makna*) maka seseorang tersebut dapat dikatakan bisa menggunakan akal pikirannya dalam memahami dan menjawab pernyataan tersebut dengan hermeneutik. Maka, realisasi makna itulah yang disebut oleh Gadamer ketika menjawab dari hermeneutika Heidegger.

Perdebatan antara Gadamer dan Heidegger hanyalah memperluas makna serta pembahasan mengenai hermeneutis, serta fungsi hermeneutika tersebut. Jika menurut Heidegger hermeneutika hanya bisa diinterpretasikan sebagai contoh bahasa/perkataan/isyarat orang lain yang bisa kita artikan sebagai bentuk penafsiran. Namun, menurut Gadamer sebuah interpretasi makna bukan hanya sekedar itu saja, tetapi bisa mencakup lainnya. Hermeneutika bisa lebih luas dengan perubahan dalam relasi kehidupan kita. Contohnya adalah ketika sebuah pernyataan-pernyataan yang ditanyakan kepada kita itu juga bisa kita pahami atau interpretasi kedalam makna lain dalam menjawab itu dengan logi dan rasio kita. Karena ketika kita ingin memahami sebuah konteks pernyataan/ucapan tentu kita harus bisa masuk ke dimensi pertanyaan tersebut

Sebab itulah pemikiran Gadamer secara umum banyak dipengaruhi oleh fenomenologi Heidegger yang menjadikan pemahaman Gadamer tentang hermeneutika bersifat ontologis serta filosofis. Menurut Gadamer, teks yang dibuat pengarang menciptakan dunianya sendiri, interpretasi dalam memahami teks juga bisa membawa pada pemahaman dunianya sendiri, kondisi ini disebut dengan horizon. Tujuan penafsiran adalah *lebenswelt* (dunia yang dihayati) yaitu memahami dunia dari berbagai sudut pandang masing-masing. Teks yang dibuat oleh pengarang menjadi milik historis, sehingga makna suatu teks adalah makna historis.¹⁰⁷ Pemahaman yang dijelaskan oleh Gadamer mengartikan bahwasanya dalam bahasa dan teks yang dibuat

¹⁰⁷ Hasanah, H. (2017). Hermeneutik Ontologis-Dialektis Hans-Georg Gadamer. *Jurnal At-Taqaddum*, 9(1), hlm 1-32.

oleh pengarang tentu memiliki makna historis serta makna teks yang dapat kita pahami sebagai bentuk pemahaman diri sendiri dan kesadaran akan diri sendiri. Maka, dengan adanya konsep hermeneutik Gadamer kita bisa memasuki tiga dunia yang telah dijelaskan diatas, yang nanti akan menjadi titik temu dalam memahami teks seperti yang disebut oleh Gadamer yakni *Dasein*.

Dalam kajian hermeneutika, Gadamer memfokuskan pada tiga hal, yakni kesejarahan dari pemahaman (the historicity of understanding), pemahaman sebagai proses dialektika (understanding as a dialogical process), dan kebahasaan dari pemahaman (the linguisticity of understanding) ¹⁰⁸. Pemahaman tentang hermeneutika dialektika Gadamer memfokuskan pada suatu pemahaman antara pengarang dan pembaca walaupun terdapat kesenjangan waktu serta jarak antar keduanya. Sehingga menurut Gadamer hermeneutika merupakan ontologi dan fenomenologi yang bertumpu pada hakikat pemahaman serta bagaimana mengungkapkan suatu objek antara masa kini dan masa lalu, antara masa pengarang dan masa pembaca serta bagaimana dialektika horison pembaca dengan si pengarang. Pentingnya dialektik/dialog menjadi salah satu cara dalam menafsirkan sebuah teks serta pengalaman sebagai keterbukaan dari proses dialektika itu sendiri. Oleh karena itu, dalam pandangan Gadamer, tugas hermeneutik adalah mengeluarkan teks dari alienasinya, dan mengembalikannya ke dalam dialog yang riil dengan kehidupan manusia di masa kini.

¹⁰⁸ Pamungkas, P. G. *Hermeneutika Dialektis Hans Georg Gadamer*, hlm 24

Pokok kunci hermeneutika Gadamer. *Pertama*, kesadaran terhadap situasi hermeneutik. Pembaca perlu menyadari situasi ini dengan membatasi kemampuan seseorang dalam membaca teks. Sehingga pembaca harus bisa mengatasi subjektifitasnya sendiri dalam membaca teks dan bersikap toleran terhadap pembaca lain. *Kedua*, situasi hermeneutika ini membentuk pra pemahaman pada diri pembaca yang tentu mempengaruhi pembaca dalam mendialogkan teks dengan konteksnya sendiri. Hal tersebut merupakan syarat dalam membaca teks, menurut Gadamer, pembaca harus selalu merevisinya agar pembacaannya terhindar dari kesalahan. *Ketiga*, pembaca harus mengkomunikasikan dua horizon, yaitu horizon pembaca dan horizon teks, agar keterangan antara dua horizon yang mungkin berbeda bisa diatasi. Pembaca harus terbuka pada horizon teks dan membiarkan teks memasuki horizon pembaca. Sebab, teks dengan horizonnya pasti mempunyai sesuatu yang akan dikatakan pada pembaca. Interaksi antara dua horizon inilah oleh Gadamer disebut lingkaran hermeneutik. *Keempat*, langkah selanjutnya adalah menerapkan makna yang berarti dari teks, bukan makna obyektif teks saja.

Sehingga peneliti dalam melakukan interpretasi teks dalam penelitian ini dapat menerapkan pemikiran Gadamer sebagai langkah serta cara untuk menemukan makna dibalik teks yang ditulis oleh pengarang dalam buku seni merayu Tuhan. Terdapat beberapa unsur komponen yang menjadi kunci utama maksud dari buku tersebut. *Pertama* mengenai keindahan, *kedua* tentang kecintaan, *ketiga* tentang ketulusan dan *keempat* mengenai penghambaan. Sehingga ketika

pembaca melakukan interpretasi teks maka pokok makna tersebutlah yang akan timbul dari penjelasan tentang buku seni merayu Tuhan.

Terdapat bab yang menjelaskan makna serta arti dari pokok penjelasan diatas mengenai hermeneutika Gadamer sebagai interpretasi teks. Peneliti akan mencantumkan lima sample dalam buku seni merayu Tuhan yakni:

- a) Tuhan Itu Dirayu, Jangan Didikte! Dalam judul tersebut kita dapat menggunakan analisis dari hermeneutika Gadamer untuk bisa memahami teks yang di tulis oleh pengarang dalam buku tersebut. Maksud dari judul serta isi nya adalah ketika kita sedang merayu Tuhan dalam memanjatkan doa justru kita jangan sampai mendikte Tuhan dan menjadikan keinginan kita itu sebagai paksaan agar Tuhan bisa menuruti atau mengabulkan permintaan kita. Karena sejatinya hajat ataupun doa yang kita panjatkan bisa dilakukan dengan bersungguh- sungguh dan menggunakan bahasa ataupun kata-kata indah agar ketika kita memanjatkan Tuhan bisa memberikan rahmat-Nya kepada kita. Momentum sakral saat itu seharusnya bisa kita lakukan bukan hanya disaat sedang butuh, atau ada maunya saja meminta ke Tuhan tetapi dalam setiap saat ketika kita beribadah sudah sepatutnya kita memanjatkan doa kita tetapi tidak dengan paksaan ataupun tak merayu-Nya dengan indah, hadirkan ketulusan serta penghambaan yang tinggi disaat kita berada diposisi tersebut. Khususnya jarak terdekat kita dengan Tuhan adalah ketika bersujud, maka gunakanlah momentum itu

untuk kita bisa berdoa dengan jarak terdekat antara manusia dengan Tuhan. Sehingga itulah yang menjadi maksud serta tujuan dari judul diatas yang dijelaskan dalam buku seni merayu Tuhan.

- b) Melihat Tuhan di Cermin. Makna yang bisa kita realisasikan dalam judul tersebut adalah mengenai unsur penghambaan yang tinggi seorang hamba terhadap Tuhan-Nya. Interpretasi yang bisa kita bangun dan tafsirkan dari arti tersebut adalah ketika kita ingin mengenali Tuhan maka kita harus bisa mengenali diri kita sendiri, karena di dalam diri kita terdapat kekurangan serta kelebihan yang bisa kita sadari dan syukuri dalam hidup ini sebagai salah satu cara dalam merayu Tuhan. Karena ketika kita sudah bisa bercermin pada diri kita tentu cerminan tersebut bisa mengantarkan kita pada cerminan Tuhan yang artinya apapun yang orang lain miliki baik yang sifatnya moril ataupun materil dan itu tak ada dalam diri kita tentu kita harus bisa mensyukuri atas apa yang telah Tuhan ciptakan pada diri kita dengan keterbatasan, keunikan masing-masing. Mayoritas saat ini manusia lupa ini bisa bercermin melihat dirinya sehingga mereka sering sekali melakukan perbuatan yang mengurus hidup orang lain, membicarakan orang lain, membandingkan orang lain, yang pada akhirnya mereka lupa pada diri nya sendiri dan tidak mengikuti keteladanan Nabi Muhammad Saw, yang selalu melawan nafsu dalam diri nya serta melawan musuh di luar dirinya.

- c) Berislam ala GPS. Ketika kita masuk pada horizon teks dan pengarang tentu penulis akan menafsirkan teks dari maksud judul itu adalah melakukan rayuan Tuhan dengan saling mengasihi dan menyayangi antar umat beragama dengan cara Akhlak yang baik. *Global Positioning System (GPS)* merupakan aplikasi yang digunakan saat ini sebagai penunjuk jalan tercepat yang akan dilewati. Namun ternyata, ketika kita dikaitkan dengan judul tersebut maka kita memang harus bisa berislam seperti ala GPS, yakni kita harus menjadi pionir dalam menuntun, mengarahkan, mengajak, serta menghantarkan kita pada jalan kebenaran, pada jalan kebaikan, serta pada jalan yang di ridhoi oleh Allah Swt. Karena kita ketika tak melakukan itu lalu justru menyesatkan orang lain maka itu adalah bentuk perbuatan yang salah. Prinsip Nabi dalam mengajarkan serta menuntun umatnya seperti GPS, ketika ada pengikutnya atau seseorang yang berbuat salah beliau tidak menghakimi, memarahi, apalagi menyesat-nyesatkan. Justru Nabi memberikan solusi yang baik untuk bisa menuntun, mengarahkan, dan mengajak orang tersebut agar kembali dan berada di jalan yang benar. Karena itu merupakan bentuk seni dalam kita merayu Tuhan.
- d) Belajar Islam dari *Fitness*. Interpretasi teks selanjutnya ketika kita memahami makna dari judul yang tertulis dalam buku tersebut adalah disaat kita ingin mendalami dan memaknai Islam tentu haru mengambil contoh ataupun pelajaran dari orang yang sedang *fitness*. Dalam pandangan pembaca hal itu

betul yang dijelaskan oleh Habib Ja'far dalam bukunya, karena orang fitness itu memulai dari hal-hal yang kecil untuk mengangkat bebannya dan secara bertahap. Begitupun dengan kita belajar Islam maka kita harus memulai dari hal-hal kebaikan yang kecil lalu dijalani dengan istiqomah dan rasa yang tulus seolah-olah apa yang kita lakukan dan niatkan hanya untuk Allah Swt. Kebiasaan yang terus kita lakukan dari hal kecil tentu akan menjadi kebiasaan yang semakin besar, beribadah kebaikan mulai dari yang sunnah hingga ke wajib tentu ketika dijalankan dengan istiqamah dan sungguh-sungguh maka akan terasa mudah dan nikmat ketika dijalankannya. Manusia saat ini hanya sering melakukan ibadah yang banyak tetapi hanya sebatas saat itu saja tak di istiqomahkan dan dibiasakan sehingga itu hanya bermodal nafsu. Dari sinilah kita bisa sadari bawa ketika kita belajar Islam dari orang fitness itu merupakan seni dalam merayu Tuhan dengan menghadirkan bentuk ketulusan serta penghambaan yang tinggi seorang manusia dengan Tuhan-Nya. Sehingga kunci utama adalah "*riyadhah*" dan membiasakan diri.

- e) Muslimatika. Ketika kita membaca judul tersebut pasti yang terbenak dalam pikiran kita adalah "*kenapa harus disambung menjadi matika?*". Ternyata disini Habib Ja'far menganalogikan bahwa ketika kita seorang muslim jangan seperti rumus matematika, yang selalu mencari jumlah ataupun hasil dari setiap perhitungan yang kita lakukan. Begitupun dalam hal sholat, beribadah, berzakat, bersedekah. Janganlah

kita memandang bahwa setiap amal perbuatan yang telah kita lakukan semasa kita hidup menjadikan kita seorang muslim yang memperhitungkan hal tersebut kepada Allah sebagai nilai tukar amal ibadah kita. Karena, jika kita menjadi seorang muslimatika tentu kita merupakan hamba yang tak bisa merayu Tuhan dengan baik dan tidak mencerminkan akhla Nabi yang selalu ikhlas dan tulus dalam melakukan perbuatan kebaikan apapun itu, dan semata-mata hanya untuk Allah SWT. Sehingga dalam beragama kita tak perlu menggunakan pendekatan matematis karena sesungguhnya dalam beragama kita menggunakan pendekatan muslimatik agar menjadi Muslim yang kritis, saleh, serta menjadi seorang hamba yang bisa merayu Tuhan dengan beragam cara baik agar mendapatkan rahmat dari-Nya. Kita harus bisa menjalankan setiap perintah yang Allah berikan kepada kita dengan penuh ketulusan, serta keyakinan bahwa ibadah yang kita lakukan semata-mata hanya untuk Allah Swt. Jangan pernah kita berfikir bahwa ibadah yang kita lakukan hanya sebagai alat tukar transaksi menuju surga atau sesuatu yang kita harapkan, karena jika kita menganggap hal itu tentu rahmat dari-Nya sulit akan bisa kita terima dan dapatkan.

Itulah hasil dari interpretasi peneliti dalam melakukan penafsiran yang ada dalam buku seni merayu Tuhan karya Habib Husein Ja'far Al-Hadar. Peneliti melakukan interpretasi sesuai dengan analisis hermenutika Gadamer yang menjelaskan bahwa horizon

pembaca juga bisa mendapati setiap makna filosofis serta gagasan-gagasan yang dihasilkan dari dunia teks ataupun pengarang. Dengan demikian proses interpretasi yang diterapkan oleh hermeneutika Gadamer sebagai salah satu cara seni memahami tradisi humanistic serta mengenali subjektivisasi dari sebuah teks agar pembaca bisa mengkonseptualisasikan hasil bacaan tersebut menjadi sebuah pemahaman yang diperoleh dari kesadaran pembaca dalam memahami serta menginterpretasikan sebuah teks. Karena hermeneutika Gadamer merupakan pemahaman historis sebagai alat untuk menggali serta mengenali makna dari karya utuh dan suatu karya lainnya menjadi kesadaran estetis.¹⁰⁹

B. Kontribusi Terhadap Interpretasi Pembaca

Dalam interpretasi pembaca terdapat macam reaksi dan contoh yang dianalogikan oleh para pembaca ketika memahami makna dari seni merayu Tuhan ataupun teks yang ada di dalam buku seni merayu Tuhan karya Habib Ja'far. Disini peneliti akan mengambil beberapa *sample* komentar dari para pembaca melalui media sosial yakni instagram dan youtube terkait interpretasinya. Adapun sebagai berikut:

1. Youtube

Dalam youtube terdapat beberapa komentar yang peneliti ambil sebagai *sample* dalam interpretasi pembaca ketika memahami arti dari seni merayu Tuhan. *Pertama*, “Kita masuk surga bukan karena amal kita tetapi Rahman dari Allah SWT, sehingga kita harus melakukan amal ibadah yang indah dan terbaik agar Allah

¹⁰⁹ Jean Grondin, *Sejarah HERMENEUTIKA dari Plato sampai Gadamer*, hlm 168

memberi Rahmat” pemilik akun @randypangalia1597. Dalam pemahaman pembaca ketika memahami arti dalam seni merayu Tuhan selayaknya kita melakukan amal perbuatan dengan tulus.

Contoh *kedua*, yaitu “Dalam banget.... Hubungan dengan Tuhan itu bukan hubungan transaksional, sepakat hal itu” pemilik akun @milkatheoropun8153. Dia menjelaskan bahwa ketika kita merayu Tuhan jangan menjadikan ibadah kita serta amal perbuatan kita sebagai hubungan transaksional kepada Tuhan. Karena sejatinya merayu Tuhan adalah ketika kita melakukan sesuatu lalu menggunakan unsur keindahan serta ketulusan dalam melakukannya. *Ketiga*, yaitu “Tertampar saat cerita tentang orang Madura yang jualan bensin di pintu keluar pom bensin, itu adalah ke-Takwa-an tingkat tinggi” pemilik akun @liricaallodyas5099. Dalam komentar tersebut dia sangat suka dengan analogi Habib Ja’far ketika menjelaskan seni merayu Tuhan alm orang Madura yang telah dijelaskan pada bab awal. Ketaqwaan seorang penjual bensin di dekat pom menjadi suatu contoh yang baik dan husnudzon kita kepada Allah tentang rezeki sudah ada yang mengatur.

Sehingga bisa kita simpulkan melalui komentar youtube, bahwa pembaca dapat menyadari serta hikmah dalam membaca buku tersebut. Karena ketika pembaca sedang menginterpretasikan teks dengan memahami judul buku tersebut, dapat memberikan panduan kehidupan spiritual dalam menghadirkan Tuhan dalam setiap hal apapun itu dengan membangun proses kebaikan yang

dihadirkan atas dasar cinta dan dilakukan dengan ketulusan untuk menuju kepada rahmat-Nya.

2. Instagram

Terdapat hal unik yang peneliti dapatkan dari interpretasi pembaca mengenai seni merayu Tuhan melalui komentar yang ada di instagram atau netizen yang disebutkan oleh Habib Ja'far pada halaman awal bukunya. Disini peneliti akan mengambil beberapa sample dari pandangan atau interpretasi para pembaca tentang merayu Tuhan. *Pertama*, “Tuhan, aku punya banyak sekali permintaan. Saking banyaknya, mungkin Engkau punya Rahman-rahim yang lebih besar dari segala permintaanku, meski aku masik hina dihadapan-Mu” pemilik akun @khoirulyan_ad. Dalam seni Merayu pembaca yang pertama ini, dia berpandangan bahwa seringkali seorang hamba menemui Tuhan-Nya ketika membutuhkan sesuatu saja. *Kedua*, “Wahai Tuhanku, aku selalu berterima kasih atas apa yang Engkau berikan kepadaku. Karena di setiap hari-hariku, Engkau selalu mengajakku untuk dekat dan merasakan semesta ini” pemilik akun @taqim_simamora. Seni merayu Tuhan yang kedua ini dapat kita interpretasikan bahwa seseorang tersebut selalu bersyukur atas setiap nikmat serta karunia yang telah Allah berikan kepada dirinnya, karena dari bersyukur itulah kita dapat mengenal Allah. *Ketiga*, “Aku memang bukan hamba-Mu yang terbaik, tapi aku sedang belajar menjadi seorang hamba yang lebih baik” pemilik akun @firda.noviana.1291. Ulasan ketiga dari pembaca tentang merayu

Tuhan adalah bagaimana kita bisa terus mengolah dan mengasah serta meningkatkan ketaqwaan kita agar terus menjadi pribadi yang baik terus menerus. Hal itu seperti yang dijelaskan oleh Habib Ja'far dalam bukunya pada bab kepada Tuhan itu, takut atau berharap.

3. Pembaca.

Dalam interpretasi yang ketiga ini peneliti mengambil analisis sendiri melalui pembaca buku yang benar-benar peneliti temukan dalam relasi teman di kampus. Ternyata terdapat dua mahasiswa yang membaca buku ini lalu mereka menginterpretasikan melalui statusnya di *Whatsapp* ketika selesai membaca buku Habib Ja'far. *Pertama*, saudara Suhendrik Nur atau biasa dipanggil Jancuk ini merupakan alumni IAIN Syekh Nurjati Cirebon angkatan 2019 pada program studi Aqidah Filsafat Islam. Dia menginterpretasikan hasil bacaannya dengan penjelasan sebagai berikut:

“Dalam buku yang luar biasa ini, Husein Ja'far berbagi beberapa tips ramah untuk menjalin hubungan akrab dengan Tuhan. Seni merayu Tuhan bukan hanya sekadar buku, tetapi sebagai teman perenungan yang mengajak kita merenungkan hati dan pikiran. Terdapat empat hal penting yakni: beragama dengan cinta, menghargai keragaman, menjaga akhlak, dan beragama dengan tulus. Seni Merayu Tuhan adalah pengingat bagi kita agar tidak lupa bersyukur dan merayu Tuhan dengan tulus, sebab Allah senang dengan keindahan.” Itulah hasil interpretasi pembaca yakni saudara Suhendrik ketika membaca buku tersebut.

Interpretasi *kedua* setelah mereka membaca buku *Seni Merayu Tuhan* datang dari saudara Haikal yang merupakan mahasiswa aqidah filsafat Islam semester 6, pembaca menjelaskan bahwa:

“Buku Seni Merayu Tuhan karya Habib Husein Ja’far Al-Hadar ini sampai membawaku pada perenungan bahwa selama ini kita meminta (berdoa) kepada Allah tidak dengan merayu-Nya dengan romantis, melaikan justru mendikte dan hanya datang ketika kebutuhan mendesak. Lalu terdapat satu bab yang menarik yakni pada bab kedua, bahwa di zaman sekarang terdapat dua kubu anak muda muslim. Pertama, muslim sekuler yakni mereka yang beragama dengan rasional tanpa ritual. Kedua, muslim yang menyebut dirinya hijrah, namun sebagian dari mereka beragama hanya dengan ritual. Di sinilah letak tangtangannya sehingga Habib Husein menghadirkan formulasi dakwah yang disebut „Islam Cinta“. Kedua kelompok itu haruslah disatukan dengan cinta bukan malah saling mencela.”

Hasil analisis dari berbagai sisi kontribusi pembaca dalam interpretasi makna buku *seni Merayu Tuhan* sangatlah beragam. Kunci pokok yang peneliti pahami adalah ketika mereka mencoba memahami arti seni merayu Tuhan maka, pemikiran mereka menuju kepada bentuk rayuan romantis dengan digabungkan cara yang baik yaitu unsur keindahan sehingga ketika melakukan setiap perbuatan yang diperintahkan oleh Allah baik yang sunnah maupun wajib mereka dapat menjalني nya dengan ikhlas dan rasa cinta serta tidak mengharapkan apapun selain pintu rahmat dari-Nya. Hasil interpretasi yang peneliti ambil melalui media sosial

yakni instagram, youtube, dan Whatsapp menjadikan para pembaca sadar dan penting untuk merenungkan diri agar Allah bisa membukakan pintu-pintu rahmat-Nya untuk seorang hamba yang masaih lalai dalam segala hal apapun dan belum bisa memaksimalkan ibadah kita dengan baik. Namun dibalik itu ada hal yang harus kita jaga bersama yakni proses hubungan antara manusia dengan Tuhan agar dalam merayu Tuhan bisa menghadirkan proses beragama dengan cinta, beragama dengan keberagaman dan beragama dengan Tuhan secara ikhlas.

